

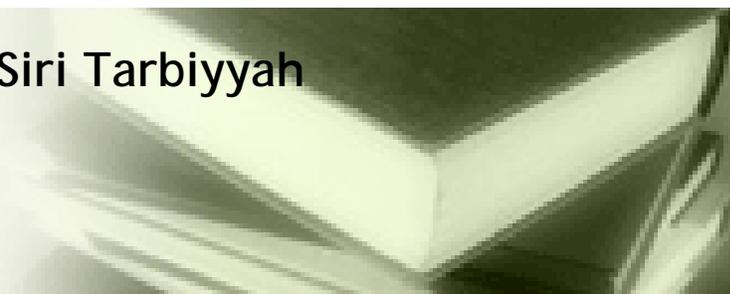
SURAT TERBUKA UNTUK PARA WANITA



Oleh: Sayid Outb dan Umar Tilmasani



Siri Tarbiyyah



BISMILLAHIRRAH MANIRRAHIM

KATA PENGHANTAR

Buku ini adalah gabungan dari dua buku karya dua orang tokoh terkenal Ikhwanul Muslimin, Asy-Syahid Sayid Qutb dan almarhum Umar Tilmasani.

Sayid Qutb dalam bukunya yang berjudul “Risalah ilaa Ukhti Al-Muslimah” (surat kepada saudariku seiman), menguraikan tentang kisah kehidupan dan kematian. Ia mengatakan, kematian itu kecil dan tidak bererti dibandingkan dengan kehidupan.

Ia menganjurkan janganlah seseorang hidup hanya untuk dirinya sendiri, tapi sebaiknya hidup demi ide dan aqidahnya. Dengan model kehidupan yang demikian, usia akan bertambah panjang berlipat ganda dari sekedar usia peribadi.

Ia juga menganjurkan supaya kita senantiasa menabur benih-benih kebajikan ke mana saja kita pergi. Malah apabila mungkin, menjadikan diri kita sebagai kebajikan itu sendiri. Setiap saat memancarkan rasa cinta, kasih sayang dan rasa aman kepada sesama hidup dengan penuh keikhlasan, buakan dengan “hitung dagang”.

Selanjutnya, ia mengatakan bahwa mengakui adanya yang ghaib, bererti kita menghormati akal kita sendiri. Kerana ternyata hingga kini hampir setiap hari para ilmuwan menemukan apa yang kelmarin dikatakan ghaib. Malah Sayid Qutb menegaskan, bahwa mengakui keagungan Allah, bererti juga manambah nilai keagungan dirinya sendiri.

Menurut pendapatnya, ide dan aqidah itu harus hidup dan menjelma dalam potret manusianya, di mana pun ia berada. Dan untuk mewujudkan tujuan yang mulia tersebut, syariat tetap memagari, tidak bisa kita menggunakan teori “tujuan menghalalkan segala cara”.

Pada bahagian akhir tulisanya, Sayid Qutb menegaskan bahwa puncak tertinggi kepuasan rohaniyah akan tercapai apabila seseorang bisa mamberikan hiburan, kepuasan, kepercayaan, harapan atau kegembiraan kepada orang lain, dengan motivasi semata-mata kerana Allah. Bila kita sudah mencapai kondisi demikian, kita sudah tidak takut mati lagi kerana kita sudah memberikan segala-galanya demi ide dan cita-cita tersebut.

Demikaian ia mengakhiri suratnya pada ukhtinya.

Sedangkan isi tulisan almarhum Umar Tilmasani “ Al-Islam wa Nadhratus Samiyah lil Mar’ati” (Islam dan pandangan luhurnya terhadap kaum wanita), lebih bersifat membuka mata kaum wanita sendiri tentang keluhuran pandangan islam terhadap mereka, dan bersifat penelanjangan terhadap musuh-musuh Islam yang, seolah-olah hak asasi kaum wanita tidak mendapat tempat dalam masyarakat islam.

Dalam tulisanya itu, Tilmasani yang pernah menjabat sebagai Ketua Umum Jamaah Ikhwanul Muslimin, sudah tentu menguraikannya berdasarkan pandangan khas jemaahnya, yang lebih menitik beratkan kepada fakta sejarah salafus shaleh, daripada berputar-putar mengikuti pendapat imam ini atau mazhab itu. Ia menguraikan fakta yang pernah hidup di zaman Nabi Muhammad Saw, dan para sahabatnya, di zaman Salafus Shaleh, di mana kejayaan islam akan ajaran agamanya tidak diragukan lagi.

Harapan kami agar terjemahan ini bermanfaat adanya, dengan taufiq dan hidayah Allah Ta’ala. Amin.

Penterjemah

KISAH KEHIDUPAN DAN KEMATIAN

Nampaknya masalah kematian masih saja menghantui benak anda. Anda membayangkan kematian ada di mana-mana, bersembunyi dibalik setiap yang ada. Dan bagi anda ia seolah-olah suatu kekuatan yang dahsyat yang mengancam kehidupan dan semua yang hidup. Sehingga jika dibandingkan kematian, anda melihat kehidupan ini sebagai sesuatu yang kecil, namun menggelisahkan dan menakutkan.

Saya pribadi, melihat kematian itu sebagai suatu kekuatan yang kecil dan letih disisi kekuatan kehidupan yang meluap-luap, bergejolak dan riuh gemuruh. Ia hampir tidak berdaya untuk membuat sesuatu, kecuali mencomot sisa-sisa yang terjatuh di meja makan tipu daya untuk dimangsakan.

Jangkauan kehidupan yang meluap-luap itu berpelek riuh dari setiap sudut disekelilingku! Semua nampak tumbuh..., mekar dan berkembang. Ibu-ibu menagndung dan melahirkan, demikian juga haiwan. Burung, ikan dan serangga melepaskan telornya dan kemudian relor-telor ini menetas menemui kehidupan dan makhluk hidup lainnya. Bumi merekah mengeluarkan tumbuh-tumbuhan, kemudian berkembang dan berbuah. Langit mencurahkan hujan, lautan menggulung-gulungkan gelombangnya. Semua yang ada dipermukaan bumi tumbuh dan berkembang biak.

Sekali-sekali kematian itu menerkam dan merobek-robek mangsanya, kemudian pergi, atau ada kalanya ia bersembunyi mengintai makanan yang jatuh dari meja makan kehidupan untuk dimangsanya! Sementara itu, kehidupan berjalan terus, penuh semnagat menyala-nyala, seolah-olah tidak melihat kematian itu !..

Memang adakalanya kehidupan itu berteriak kesakitan, iaitu ketika kematian menerkam dan merobek-robek tubuhnya. Akan tetapi alangkah cepat sembunya luka-luka itu, dan alangkah cepatnya teriak kesakitan itu berubah menjadi teriak suka cita. Manusia, hewan, burung, ikan, ulat, serangga, rumput dan pepohonan, semuanya berdesakan memenuhi permukaan bumi ini dengan kehidupan dan makhluk hidup. Sedangkan kematian bersembunyi di sudut sana, menerkam mangsanya dan berlalu... atau menetikan sisa makanan jatuh dari meja makan kehidupan untuk dimangsanya.!!

Matahari terbit dan terbenam, bumi berputar-putar di porosnya, sementara kehidupan mereka di sana-sini. Segala sesuatu berkembang..., berkembang dalam ragam dan macamnya, berkembang dalam kualitis dan kuantitasnya. Kalau sekiranya kematian itu mampu melakukan sesuatu, pastilah kafilah kehidupan ini kan terhenti. Ternyata ia hanya satu kekuatan kecil dan letih, disamping kekuatan kehidupan yang meluap-luap, bergejolak dan riuh gemuruh.

Bersumber dari kekuatan Allah yang maha hidup, kehidupan itu merekah dan meluas.

Rasep Panjang Umur.

Pada waktu kita hidup untuk diri kita sendiri, nampaklah kehidupan ini seolah-olah singkat dan pendek sekali. Dimulai sejak kita sadar, dan diakhiri dengan kepergian usia kita yang pendek itu.

Namun ketika kita hidup untuk selain diri kita sendiri, yakni ketika hidup demi ide, maka terlihatlah kehidupan yang panjang dan terbentang luas sekali. Dimulai sejak

awal kemanusiaan, dan berlanjut terus sampai pun kita meninggalkan permukaan bumi ini.

Sudah tentu dalam keadaan seperti itu kita memperoleh laba berlipat ganda dari usia kita sendiri. Ya..., kita memperolehnya sebagai laba hakiki, bukan mimpi. dan melukiskan kehidupan dengan pola demikian, akan melipatgandakan perasaan kita, hari-hari kita dan waktu-waktu kita. Memanglah ukuran waktu kehidupan itu bukan dengan bilangan tahun, akan tetapi dengan bilangan perasaan. Para penganut faham “faktualisme” menganggap ungkapan itu sebagai khayal belaka! Padahal kenyataannya ia lebih hakiki dari semua yang mereka anggap hakekat. Karena gambaran kehidupan itu tidak lain kecuali perasaan manusia itu sendiri tentang kehidupan.

Menanggalkan manusia mana saja dari perasaan hidupnya sama seperti menanggalkan manusia tersebut dari kehidupannya sendiri dalam arti yang hakiki! Dan apabila manusia itu telah dapat melipat andakan perasaannya dengan kehidupannya, maka ia benar-benar telah berhasil melipat gandakan kehidupannya.

Nampaknya penyempitan arti kehidupan itu bagi saya satu kezaliman, sehingga tidak perlu dipermasalahkan lagi.

Kita telah memberikan kehidupan berlipat ganda kepadadiri kita apabila kita hidup untuk orang lain. Dan besarnya pelipatgandaan tersebut sebanding dengan kadar perasaan kita yang kita berikan kepada yang lain itu. Kita lipat gandakan dulu perasaan kita dengan kehidupan kita, dan kemudian melipatgandakan kehidupan itu sendiri.

Bibit-bibit kebajikan

Bibit kejahatan bergejolak, akan tetapi bibit kebaikan berbuah. Yang pertama dengan cepat menjulang tinggi ke awan, namun akarnya tidak menghujam jauh ke dalam bumi. Karena tingginya itu, seolah-olah ia mampu mengalangi pancaran sinar dan hembusan udara untuk mencapai pohon kebajikan. Akan tetapi pohon kebajikan itu terus saja tumbuh dan berkembang, meski pun lamban. Kerana kedalaman akarnya dalam bumi mampu menggantikan kehangatan sinar dan kesejukan udara yang teralingi tadi.

Padahal apabila kita mengabaikan penampilan palsu yang menggiurkan dari pohon kejahatan, lalu meneliti seberapa jauh kekuatan dan ketangguhannya yang hakiki, nampaklah pada kita kelemahannya, kerapuhannya dan kemudahannya dikucar-kacirkan, karena pada dasarnya ia tidak mempunyai kekuatan yang hakiki. Sementara itu berbagai ujian yang menerpa pohon kebajikan, membuatnya semakin tangguh, sanggup bertahan menghadapi taufan, dan terus sahaja tumbuh dengan senang walaupun lamban, tidak memperdulikan berbagai rintangan buruk dan berduri yang dipasang oleh pohon kejahatan.

Lapang Dada dan Kasih Sayang

Ketika kita menyentuh segi-segi yang baik dalam jiwa manusia, kita akan melihat banyak sekali titik-titik kebajikan, meski pun pada pandangan pertama tidak mudah terlihat.

Saya sudah mencoba yang demikian. Saya sudah mencobanya sendiri terhadap banyak orang, tidak terkecuali orang-orang yang pada mulanya terlihat jahat dan miskin perasaan.

Berikan mereka sedikit kasih sayang atas kesalahan dan kealpaanya. Sedikit perhatian bukan yang dibuat-buat atau basa-basi terhadap suka dukanya. Apabila yang anda berikan kepada mereka tadi berasal dari lubuk hati anda, dan anda berikan secara jujur, tulus hati dan ikhlas, niscaya anda akan menemukan sumber kebajikan dari lubuk hati mereka, iaitu manakala mereka memberikan cinta, kasih sayang dan kepercayaan pada anda, sebagai imbalan terhadap apa yang pernah anda berikan kepada mereka (yang walaupun kecil tetapi benar-benar tumbuh dari lubuk hati anda.)

Sungguh kejahatan itu tidak bersarang jauh dalam hati manusia, seperti yang kadang-kadang terbang dalam benak kita. Ia terdapat dalam kulit yang keras, yang mereka jadikan tameng dalam perjuangan gigih dalam mempertahankan hidup. Kalau mereka sudah merasa aman, kulit keras itu akan terbuka dengan sendirinya, dan tampaklah buah yang bersembunyi di dalamnya, yang rasanya lezat dan manis. Buah yang manis itu hanya akan membukakan kulitnya kepada siapa yang mampu meyakinkannya, yang bisa memberikan rasa keamanan hidup kepadanya, bisa memberikan kasih sayang yang tulus dan ikhlas, kasih sayang yang hakiki dalam perjuangan mereka, dalam duka cita mereka, dan juga dalam memaafkan kesalahan serta kealpaan mereka.

Ya, sedikit kelapangan dada saja, sudah menajmin tercapainya semuanya itu, lebih dekat dari apa yang dibayangkan oleh sebagian besar orang. Saya sudah mencoba yang demikian, mencobanya sendiri. Saya berbicara tidak sekedarnya berbicara, semata-mata kata-kata bersayap atau hasil impian dan khayal...!

Tumbuhkan Cinta Supaya Aman

Apabila benih-benih cinta, kasih sayang dan kebajikan sudah mulai bersemi dalam diri kita, samalah dengan kita membebaskan diri dari berbagai beban dan macam-macam penderitaan! Kita tidak mperlu lagi menjilat-jilat atau merendah-rendah , kerana pada saat itu kita benar-benar melakukan suatu kejujuran dan keikhlasan, karena kita ingin mengali perbendaharaan kebajikan yang tersimpan dalam jiwa mereka dan menemukan ciri-ciri kebaikan yang tersembunyi dalam lubuk hati mereka. Apabila kita memuji dan mengungkapkan mutu manikam kebajikan yang tersimpan dalam lubuk hati mereka, dan semua itu kita lakukan dengan penuh kejujuran. Dan memanglah tidak seorang manusia pun yang tidak memiliki titik-titik kebaikan dan keutamaan yang layak mendapatkan pujian. Akan tetapi kita tidak akan melihatnya, kecuali apabila bibit cinta sudah bersemi dalam lubuk hati kita.

Begitu juga kita tidak perlu lagi memaksa diri menanggung duka karena ulah mereka, dan bahkan tidak usah menanggung beban kesabaran atas kesalahan dan kealpaan mereka. Kita bertekad akan menaburkan rasa kasih sayang pada titik lemah mereka, tanpa sedikit pun terselip niat mengusut dan menghakiminya, hanya apabila benih-benih cinta sudah bersemi dalam jiwa kita! Dalam keadaan demikian, kita tidak akan membebani diri kita dengan lelahnya kedengkian terhadap mereka, atau dengan beban pengawasan kepada mereka. Sebenarnya kita dengki kepada orang lain, karena benih-benih kebajikan tidak tumbuh dengan baik dan sempurna dalam jiwa kita, dan kita selalu khawatir terhadap mereka, karena unsur kepercayaan dalam kebajikan masih kurang dalam lubuk hati kita!.

Betapa besar ketenangan, kesenangan dan kebahagiaan yang kita berikan kepada diri kita, ketika kita memberikan kasih sayang, cinta dan kepercayaan kepada orang lain, ketika bibit-bibit cinta, kasih sayang akan kebajikan tumbuh dengan suburnya dalam jiwa kita.

Antara Pedagang dan Pemikir

Ketika kita memencilkan diri kita dari masyarakat karena kita merasakan lebih bersih jiwanya, lebih suci hatinya, lebih luasawasannya, atau lebih cerdas akalnyadari mereka, pada saat itulah kita tidak melakukan sesuatu yang berarti, karena kita telah memilih diri kita jalan pintas yang paling sedikit risikonya.

Apabila kita samapai pada tingkat kekuatan tertentu, kita sudah mulai merasa tidak ada salahnya minta banyuan orang lain, meskipun orang tersebut lebih rendah kekuatannya dari kita! Bantuan orang lain kepada kita itu sebenarnya tidak menurunkan nilai kehormatan, kendati pun kita berusaha keras akan menciptakn segala-galanya dengan kekuatan sendiri, dan merasa angkuh meminta banyuan orang lain. Atau justru sebaliknya, kita memasukan jerih payah mereka ke dalam jerih payah kita, karena kita merasa kurang sedap apabila ada orang yang tahu, berkat bantuan itu kita bisa mencapai kedudukan puncak.

Kita melakukan semuanya itu ketika kepercayaan dalam diri kita tidak besar, yakni ketika kita benar-benar dalam keadaan lemah dalam berbagai segi. Namun ketika kita dalam keadaan kuat benar, kita tidak akan merasakan hal itu semua. Perhatikanlah anak kecil yang berjalan dengan anda, ia selalu berusaha keras menyingkirkan tangan anda yang hendak melindunginya, karena ia ingin membuktikan kebiasaanya berjalan sendiri.

Ketika kita sampai pada kekuatan tertentu, kita akan sambut bantuan orang lain itu dengan semangat terima kasih dan suka cita. Terima kasih atas bantuan yang diberikan, dan suka cita karena masih ada orang seiman dengan yang kita imani. Maka ia pun akhirnya berperan serta bersama kita dengan segala macam risiko yang mungkin. Suka-cita karena sambutan dan pertemuan perasaan itu merupakan suka-cita yang kudus lagi bebas!.

Kasus lain kita berusaha “memonopoli” ide dan aqidah kita. Kita gusar apabila ada orang lain yang menganutnya. Kita juga keras meyakinkan orang ia adalah milik kita, dan bahwa orang itu merebutnya dari kita. Sesungguhnya tindak-tanduk semua itu kita lakukan, pada waktu keimanan kita terhadap ide dan aqidah itu sedang rapuh, ia tidak keluar dari hati nurani kita, seperti juga ia tidak menyembul ke permukaan tanpa kemahuan kita, dan ketika ia (ide dan aqidah) tidak merupakan hal yang paling kita cintai lebih dari diri kita sendiri!.

Sebenarnya suka-cita yang murni merupakan akibat wajar, karena kita melihat ide dan aqidah kita menjadi milik orang lain, apalagi kalau itu terjadi ketika kita masih hidup. Sedang suatu perhitungan saja bahwa ia akan menjadi sesudah kita meninggalkan permukaan muka bumi ini bekal anutan yang memberikan rasa kepuasan kepada orang lain, sudah cukup meluapkan hati kita dengan suka-cita, kebahagiaan dan ketenangan..!

“pedagang sajalah yang berusaha keras menjalankan segalanya atas dasar” hubungan dagang” bagi komoditi mereka supaya jangan dieksploitasi oleh orang lain, dan supaya hak dari laba mereka supaya jangan jatuh ke pihak lain. Namun bagi para pemikir

dan penyandang aqidah, kebahagiaan mereka justru terletak pada saat orang banyak bisa menikmati fikiran dan aqidahnya, kedua hal yang diimaninya dan kemudian dinyatakan sebagai milik mereka juga, bukan milik orang yang pertama sahaja!

Mereka juga mempunyai rasa bahwa merekalah “pemilik” ide dan aqidah itu. Mereka hanyalah menyatakan sebagai “penghubung” dalam memindahkan dan menterjemahkannya. Mereka merasa bahwa sumber dari mana ia ditimba bukan ciptaan mereka, dan bukan karya tangan mereka. Namun suka-cita kudus mereka, karena mereka terlibat langsung dengan sumber aslinya.

Bedanya jauh, jauh... sekali, bagaikan beda memahami hakikat dan menyadari hakikat. Yang pertama ilmu, sedangkan yang kedua ma’rifat (pengenalan).

Dalam yang pertama, kita berurusan dengan kata-kata dan arti semata, atau dengan percobaan dan hasil percobaan yang terbatas. Sedangkan dalam yang kedua kita berurusan dengan sambutan hidup dan kesempurnaan paripurna serta mutlak.

Dalam yang pertama, pengetahuan itu datang kepada kita dari luar diri, kemudian ia datang dalam akal kita, tetapi terpisah dari diri dan nurani kita. Sedangkan dalam yang kedua, hakekat itu menyembul dari kedalaman bati kita. Ia mengalirkan darah dan di alirkan oleh urat nadi dan jaringan tubuh kita, yang pancarannya beraturan bersama dengan detakan jiwa kita !

Dalam yang pertama, terdapat rubrik dan judul-judul. Rubrik ilmu, lengkap dengan judul-judul artikel yang aneka rupa. Rubrik agama, dengan judul-judul, pasal-pasal dan bab-babnya. Begitu pula rubrik seni, di bawahnya terdapat judul-judul, metode dan lengkap dengan arah tujuannya. Sedangkan dalam hal yang kedua, terdapat kekuatan tunggal berhubungan dengan kekuatan alam raya ini, di sana terdapat banyak anak sungai yang mengalir, yang bersumber dari satu mata air yang murni.

Keyakinan Orang-orang Kerdil

Kita sangat membutuhkan para spesialis dalam berbagai ilmu pengetahuan kemanusiaan, yang menjadikan laboratorium dan tempat kerja mereka sebagai kuil dan biara. Mereka mengobarkan semangat penelitiannya dalam cabang ilmu yang ditekuninya, bukan dengan rasa pengorbanan saja tetapi juga disertai rasa kelezatan. Ibarat perasaan seorang pangabdian kepada Rabbnya dengan penuh kepuasan dan kegembiraan.

Namun kita harus sentiasa menyadari bahwa bukan di puncak para spesialis tersebut yang mengarahkan kita kepada kehidupan ini atau yang akan menentukan jalan bagi umat manusia.

Mereka, para pelopor itu adalah figur-figur yang senantiasa menjadi pemilik kekuatan rohaniyah yang agung. Mereka senantiasa merupakan pembawa obor suci yang akan terbakar dalam panasnya atom-atom ilmu pengetahuan, dan dengan sinarnya itulah akan terlihat jalur jalan. Mereka dibekali dengan berbagai bagian perjalanan dia tidak hanya samapai di situ, ia terus saja menggiatkan perjalanannya menuju tujuan mulia nan jauh di sana.

Hanya kejadian pandangan pelopor itulah yang mampu menyadari adanya kesatuan paripurna, dari aneka ragam penampilan seperti ilmu, aqidah, seni, dan teknologi. Mereka tidak menggali salah satu daripadanya dan tidak juga mengangkat sebagian di atas sebagian yang lain.

Hanya orang-orang kerdil saja, yang berkeyakinan bahwa di antara berbagai kekuatan yang punya aneka ragam penampilan itu terdapat pertentangan-pertentangan. Kemudian mereka mereka memerangi ilmu dengan naman agama, atau memerangi agama dengan nama ilmu.

Mereka mencemuh seni dengan “teknologi”, atau memerangi vitalitas hidup yang berkobar-kobar dengan “aqidah” (agama) yang bersifat sufisme. Kerana mereka menganggap bahwa semua perbuatan tersebut, satu sama lain saling terpisah, bukan dari satu sumber kekuatan tunggal iaitu kekuatan raksasa yang menguasai alam raya ini. Namun tidak demikiaian dengan para pelopor besar; mereka menyedari kesatuan itu, kerana mereka senantiasa berhubungan dengan sumber yang murni itu, dan dari sana mereka selalu mendapatkan alirannya.

Manusia jenis ini sedikit sekali, sedikit sekali dalam sejarah kenusiaan...bahkan jarang sekali! Namun jumlah tersebut dapat dikatakan cukup, karena kekuatan yang menguasai alam raya inilah yang menyiapkan mereka, mengirimkan mereka pada waktu dan tempat yang di butuhkan.

Mengakui yang Ghaib sama dengan Menghormati Akal

Menyerah mutlak kepada kekuatan ghaib adalah berbahaya sekali, kerana hal ini bisa menggiring kita kepada khurafat dan merubah kehidupan ini menjadi khayalan besar.

Namun memungkirinya secara mutlak, juga tidak kurang bahayanya karena ia menutup semua pintu yang ghaib, dan memungkirinya semua yang tidak bisa di inderakan. Padahal ini bukan disebabkan apa-apa, kecuali karena kekuatan yang ghaib tersebut dalam saat-saat tertentu dari kehidupan kita, jauh lebih besar dari kesedaran manusiawi. Dan dengan sendirinya mengecilkan arti kehidupan dari alam ini – jarak, kekuatan, dan juga nilainya, semuanya dibatasi oleh batasan-batasan yang diketahui sahaja, padahal hingga detik ini apabila hal-hal yang bisa di inderakan tersebut diukur dengan kebesaran alam raya ini – sangat kecil, sangat kecil sekali.

Sesungguhnya kehidupan manusia dipermukaan bumi ini adalah merupakan rangkaian dari kelemahan-kelemahan dalam menyadari kekuatan alami, atau merupakan untaian kekuatan dalam menyadari kekuatan tersebut, setiap kali ia meningkat dewasa dan maju selangkah ke hadapan dalam perjalanannya yang panjang.

Sesungguhnya kekuatan manusia dari waktu ke waktu, dalam memahami salah satu kekuatan alam yang semula tidak ketahuinya sejak ia berada di atas jangkauan pemahamannya pada waktu tertentu, sudah cukup bisa membuka mata hatinya, bahwa di sana masih terdapat banyak kekuatan lain yang belum bisa di jangkau oleh pemahamannya karena ia masih dalam tahap percobaan.

Adalah satu penghormatan terhadap akal kemanusiaan sendiri, apabila kita menaruh perhatian terhadap yang ghaib dalam kehidupan kita, bukan untuk memasrahkan kehidupan kita kepadanya seperti halnya orang-orang yang hanyut terbawa oleh khayal dan khurafat, namun masih kita senantiasa merasakan keagungan alam ini sesuai dengan hakekatnya, dan supaya kita mengenali kedudukan diri kita dalam alam raya ini. Hal itu tentu akan membuka kesempatan kepada semangat kemanusiaan mengungkapkan banyak kekuatan untuk diketahui untuk diresapi dengan berbagai jaringan yang mengikat kita dengan alam raya itu dari kedalaman batin kita, hal mana tentu lebih besar dan lebih dalam dari semua yang kita capai dengan akal kita hingga hari ini.

Buktinya, kita setiap hari masih saja menemukan hal-hal baru yang semula ghaib bagi kita, dan kita hingga kini masih hidup.

Mengakui Keagungan Allah, Menambah Keagungan Diri.

Sementara orang di zaman kita ini ada yang berpendapat, bahwa “ mengakui keagungan Allah secara mutlak berarti memicingkan mata terhadap nilai kemanusiaan, dan merendahkan kesanggupannya dalam alam ini”, seolah-olah Allah dan manusia itu suatu kekuatan yang sebanding yang sedang bersaing merebut keagungan dan kekuatan dalam ini.

Menurut saya, apabila setiap kali perasaan kita diliputi keagungan Allah yang mutlak, maka setiap itu pula kita menambah dalam diri kita keagungan, karena kita ciptaan Rabb yang maha agung itu.

Sungguh orang yang mengira bahwa mereka telah mengangkat dirinya, ketika mereka merendahkan Rabb dalam benak mereka, atau ketika mereka memungkirinya, sesungguhnya merekalah orang-orang yang terbatas, yang tidak mampu melihat kecuali ke ufuk yang rendah lagi dangkal.

Mereka mengira bahwa manusia itu mendekati diri kepada Allah hanya pada waktu lemah dan tidak berdaya. Sedangkan pada waktu ia kuat, ia tidak membutuhkan Tuhan lagi! Seolah-olah kelemahan itu membuka mata hatinya, sedangkan kekuatan menutupnya.

Selayaknya, setiap kekuatan manusia bertambah, setiap itu pula pengakuan akan keagungan Allah yang maha mutlak juga bertambah, kerana setiap kali daya jangkanya bertambah setiap itu pula ia menyadari dari mana sumber kekuatan itu.

Sungguh orang yang mengimani keagungan Allah yang mutlak itu, tidak akan menemukan dalam dirinya kerendahan dan kelemahan, bahkan kebalikan dari itu, ia menemukan dalam dirinya keagungan dan ketegaran, karena menyandarkan kepada kekuatan yang besar iaitu yang menguasai alam raya ini. Ia mengetahui lapangan keagungannya hanyalah di permukaan bumi dan diantara kumpulan manusia. Hali itu tidak akan bertumbukan dengan keagungan Allah yang mutlak dalam alam raya ini. Ia memiliki saldo keagungan dan kemuliaan dalam keimanannya secara mendalam, dan tidak akan ditemukan oleh orang yang meniup dirinya seperti “ balon”, hingga bengkak yang ditiupnya itu menutupi matanya melihat ufuk alam raya ini.

Ide Harus Hidup di Bumi Dalam Potret Manusia

Sering sekali peribadatan bersembunyi dalam busana ketulusanhatian tanpa pamrih apa pun, walau sebenarnya ia berangkat dari semua ikatan, berangkat dari tradisi, dan berangkat dari aneka beban tanggung jawab kemanusiaan dalam alam raya ini.

Itu namanya ketulusanhatian berkedok, karena yang demikian itu pada hakekatnya merupakan ketundukan dan keperibadatan seperti layaknya kecenderungan hewani, suatu kecenderungan yang oleh umat manusia sepanjang usianya diperangi, untuk membebaskan dirinya dari ikatan yang mencekik, menuju ke alam kebebasan manusia yang sebenarnya. Sesungguhnya prinsip atau ide dasarnya – tanpa suatu aqidah pendorong – hanyalah suatu kata-kata kosong atau paling banter suatu arti mati! Suatu prinsip atau ide yang tumbuh dari dalam fikiran yang dingin atau dari dalam kalbu yang

tidak memancarkan cahaya. Dan tiada lain yang memberikan kehidupan ini kecuali kehangatan keimanan yang memancar dari kalbu manusia!.

Anda terlebih dahulu iman kepada ide anda itu, dengan tingkat keimanan yang mencapai puncak aqidah yang hangat, dan pada saat itu juga orang lain akan beriman! Kalau tidak demikian, ide tersebut akan berupa kata-kata kosong dari roh dan kehidupan.

Tidak mungkin ide akan hidup tanpa menjelma ke dalam roh manusia, dan menjadi makhluk hidup yang berjalan di permukaan bumi dalam wujud manusia. Begitu pula tidak akan ada orang pribadi – dalam lapangan ini – hidup tanpa membangun kalbunya dengan ide yang diimani dengan penuh kehangatan dan keikhlasan.

Sebenarnya pemisahan ide dan pribadi seperti pemisahan antara roh dan raga atau antara makna dan kata-kata, suatu pekerjaan dalam beberapa waktu terbilang mustahil, dan dalam beberapa waktu juga berarti penghalalan sekaligus pemusnahan.

Semua ini sebenarnya hidup dengan memamah kalbu dunia! Dan apabila ada ide-ide yang tidak mencicipi makanan kudus ini, ia telah dilahirkan mati dan tidak pernah mendorong kemanusiaan ke depan walau sejengkal pun.

Tujuan Menghalalkan Cara.

Sulit sekali rasanya saya akan membayangkan bagaimana mungkin kita akan mencapai tujuan mulia dengan menggunakan cara hina. Sungguh tujuan yang mulia itu tidak bisa hidup kecuali dalam kalbu yang mulia. Lalu bagaimana mungkin kalbu yang mulia itu akan sanggup menggunakan cara yang hina? Dan lebih jauh dari itu bagaimana mungkin ia menemukan cara yang hina itu?

Ketika kita akan mengarungi telaga berlumpur ke tepi sana, pastilah kita akan mencapai pantai dengan berlumuran lumpur pula. Lumpur-lumpur pada jalanan itu akan meninggalkan bekas pada kaki kita, dan pada jejak kaki kita. Begitu pula kalau kita menggunakan cara hina, najis-najis itu akan menempel pada roh kita, akan membekas pada roh itu dan pada tujuan yang telah kita capai juga.

Sebenarnya cara dalam ukuran roh, merupakan bagian dari tujuan. Dalam alam roh tidak ditemukan perbedaan dan pemisahan antara keduanya. Hanya perasaan manusiawi sajalah yang tidak akan sanggup menggunakan cara hina untuk mencapai tujuan yang mulia. Dab dengan sendirinya pula ia akan terhindar dari teori “tujuan menghalalkan cara”.

Teori itu merupakan hikmah terbesar bangsa barat. Karena bangsa barat itu hidup dengan otaknya, dan dalam tersebutlah ditemukan perbedaan dan pembagian antara cara dan tujuan.

Kepuasan Rohani

Berkat pengalaman, akhirnya saya mengetahui bahawa tidak ada sesuatu apa pun dalam kehidupan ini yang menyamai kepuasan rohani yang murni, yang kita temukan ketika kita bisa memberikan hiburan, kepuasan, kepercayaan, harapan atau kegembiraan kepada orang lain.

Suatu kelezatan samawi yang menakjubkan, yang tiada hubungannya dengan bumi ini. Suatu gema unsur samawi yang murni dalam watak kita, ia tidak menuntut balas jasa dari luar, karena balasanya sudah ada dalam karyanya.

Ada suatu masalah lain dalam soal ini yang sering dipergunjingkan oleh sementara orang, padahal sebenarnya ia ada hubungannya dengan soal tersebut, yaitu pengakuan orang pada jasa baiknya.

Saya tidak memungkiri, bahwa pengakuan itu memiliki keindahan tersendiri, belum lagi suka-cita besar yang dirasakan oleh pemberinya, namun ia merupakan persoalan lain. Masalahnya di sini, masalah kepuasan, bahwa kebajikan yang dilakukan itu mendapat respon yang jelas dengan jiwa orang lain. Namun kepuasan hati akibat pengakuan tersebut nilainya jelas tidak sama dengan suka-cita dan rasa bahagia yang timbul seketika pada waktu kita dapat memberikan hiburan, kepuasan, kepercayaan, harapan atau kegembiraan kepada orang lain. Suatu kepuasan yang murni dan ikhlas, yang bersumber dari jiwa kita dan kembali kepadanya, tidak memerlukan unsur-unsur luar diri kita. Ia telah menyandang ganjarannya secukupnya, karena ganjarannya itu sudah ada di dalamnya.

Saya Tidak Takut Mati Karena sudah Memberi

Saya tidak lagi takut terhadap kematian, meskipun ia datang mendadak. Saya sudah mengambil banyak dari kehidupan, yakni “sudah memberi”.

Ada kalanya anda sulit membedakan antara ambilan dan pemberian, karena keduanya memberikan pengertian dalam satu alam roh. Setiap kali saya memberikan, setiap itu pula saya sudah mengambil. Ini bukan berarti ada seseorang yang memberikan sesuatu kepada saya, tetapi maksud saya adalah bahwa saya akan mengambil imbalan terhadap apa yang berikan, karena kepuasan dan kegembiraan yang saya dapatkan dengan pemberian itu tidak kurang dari kepuasan dan kegembiraan yang mereka dapatkan.

Saya tidak lagi takut terhadap kematian, meskipun ia datang seketika. Saya sudah berbuat sekuat apa yang saya bisa berbuat. Memang banyak hal-hal lainnya yang ingin saya lakukan, kalau saya diberi usia panjang. Namun saya juga tidak akan bersedih hati kalau saya tidak dapat melakukannya. Orang-orang lain akan meneruskan perjuangan ini. Ia tidak akan mati, selama ia masih baik untuk hidup, dan saya percaya bahwa pengayom yang senantiasa mengamati kelestarian alam semesta ini tidak akan membiarkan ide yang baik itu mati.

Saya tidak lagi takut terhadap kematian, meskipun ia datang tiba-tiba. Saya sudah berusaha sekuat-kuatnya berlaku baik. Sedangkan terhadap kesalahan dan kealpaan saya, saya menyatakan menyesal sekali.

Saya pasrahkan segalanya kepada Allah Ta’ala, dan saya senantiasa mengharapkan rahmat dan ampunan-Nya. Adapun tentang hukuman dan siksaan-Nya, saya tidak resah dan gelisah karenanya. Saya yakin hukuman itu tepat dan ganjaran itu adil, dan saya sudah membiasakan diri menanggung risiko terhadap amal perbuatan saya, baik itu kebajikan maupun keburukan. Maka sudah barang tentu saya akan menanggung hukuman atas kesalahan saya itu di pengadilan Yaumul Hisab.

Sayid Qutb

PANDANGAN ISLAM TERHADAP KAUM WANITA

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ
وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّاتِمِينَ وَالصَّاتِمَاتِ وَالْحَفِظِينَ وَالْحَفِظَاتِ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ
وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

35. Sesungguhnya orang-orang lelaki Yang Islam serta orang-orang perempuan Yang Islam, dan orang-orang lelaki Yang beriman serta orang-orang perempuan Yang beriman, dan orang-orang lelaki Yang taat serta orang-orang perempuan Yang taat, dan orang-orang lelaki Yang benar serta orang-orang perempuan Yang benar, dan orang-orang lelaki Yang sabar serta orang-orang perempuan Yang sabar, dan orang-orang lelaki Yang merendah diri (kepada Allah) serta orang-orang perempuan Yang merendah diri (kepada Allah), dan orang-orang lelaki Yang bersedekah serta orang-orang perempuan Yang bersedekah, dan orang-orang lelaki Yang berpuasa serta orang-orang perempuan Yang berpuasa, dan orang-orang lelaki Yang memelihara kehormatannya serta orang-orang perempuan Yang memelihara kehormatannya, dan orang-orang lelaki Yang menyebut nama Allah banyak-banyak serta orang-orang perempuan Yang menyebut nama Allah banyak-banyak, Allah telah menyediakan bagi mereka semuanya keampunan dan pahala Yang besar. (33:35)

Sesungguhnya ayat yang tersusun beraturan tentang keimanan, apakah ia mengkhususkan bagi laki-laki saja?

Tidak !!!

Apakah ampunan dan pahalanya juga mengkhususkan pada laki-laki?

Jelas tidak!!!

Itulah pandangan islam yang luhur terhadap kaum wanita yang disiplin menjalankan ajaran agamanya dan taqwa kepada Allah.

Ketika Allah Ta'ala menempatkan Adam dan Hawa di syurga, apakah Dia membedakan tempat dan kurnia-Nya antara Adam dan Hawa?

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ
الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

35. Dan Kami berfirman: "Wahai Adam! Tinggallah Engkau dan isterimu Dalam syurga, dan makanlah dari makanannya sepuas-puasnya apa sahaja kamu berdua sukai, dan janganlah kamu hampiri pokok ini; (jika kamu menghampirinya) maka akan menjadilah kamu dari golongan orang-orang Yang zalim". (2: 35)

Apakah kelas syurga atau kurnia yang diberikan kepada Adam dan hawa itu dibedakan?

Apakah larangan mendekati pohon hanya diberikan kepada Adam saja, dan tidak pada Hawa, atau kepada kedua-duanya?

Kedua ayat di atas saya jadikan pembuka tulisan ini dengan harapan akan memperoleh keberkahan, penjelasan dan bahan pembuktian.

Sebelum saya memasuki pokok permasalahannya, terlebih dahulu saya ingin menjelaskan bahwa Islam didirikan atas dua pilar, yaitu pilar akal dan pilar perasaan. Kalau salah satu dari keduanya terlepas, maka si Muslim akan kehilangan citarasa keimannya.

Banyak orang yang benci Islam dengan cara memburuk-burukan pandangan Islam terhadap kaum wanita. Sudah tentu perasaan saya tidak bisa meneriam fitnah mereka, dan akal saya akan mengemukakan bukti kebenaran terhadap perasaan saya tersebut.

Kiranya pendorong utama saya menulis buku dengan judul ini adalah karena ibu saya seorang wanita, dan saya merasa punya kewajiban menghormatinya. Karena isteri saya seorang wanita dan saya merasa berkewajiban memupuk rasa mawadah dan rahmah kepadanya. Dan karena saudari saya seorang wanita, dan saya merasa berkewajiban mengasuh dan mengasihinya.

Nah, salah seorang dari mereka, bahkan semuanya – di mata serta hati saya dan anda sebagai manusia yang sehat – memiliki tempat yang luhur bukan?

Memanglah setiap Muslim yang benar pastilah ia seorang yang sehat, bahkan sangat sehat. Anda pasti mengakui bahwa wanita itu suatu masalah yang patut difikirkan, dan pemikiran itu sendiri dalam Islam merupakan suatu bahagian dari peribadatan. Perhatikanlah sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi :

“ Berfikir sesaat lebih baik dari beribadat setahun”. (HR. Ad-Dailami dari Anas dengan sanad dha’if)

Kenapa kaum wanita dalam Islam bisa mendapat kedudukan yang jarang dicapai oleh banyak kaum laki-laki? Karena memang pada tempatnya ia menduduki kelas setinggi itu.

Saya tampilkan sikap Asma’ binti Abu Bakar ra., kepada puteranya Abdullah bin Az- Zubair, ketika bahaya sudah mengepung dari segala penjuru. Ucapnya: “ wahai puteraku! Janganlah kau mau menerima tawaran yang akan menghinakan dirimu, karena kau takut mati. Demi Allah, pukulan dengan pedang dalam kemuliaan lebih terhormat dari pukulan pecut yang menghinakan.”

Islam telah memuliakan kedudukan kaum wanita dan mereka sudah menyatakan puas dengan keluhuran kedudukan yang jelas itu. Pada tiap kurun waktu di mana kaum muslimah berkesempatan berpegang teguh pada ajaran agamanya, pada saat yang sama kaum wanitanya dapat menikmati semua hak-haknya sebagai manusia sehat yang memiliki wujud dan eksisnya yang dapat dibanggakan.

Islam tidak pernah menyatakan bahwa kaum wanita diciptakan untuk seks dan ranjang. Islam menyatakan memberikan hak sebenar kewajiban yang dibebankan kepadanya. Pendapatnya dihargai dan kelemahannya dilindungi. Sungguhpun begitu masih ada saja – bahkan banyak – orang-orang yang jiwanya sakit dan bengkok, yang berani menyerang islam dengan tuduhan “ menyia-nyiakan hak kaum wanita dan menempatkannya sebagai penghuni harem (wanita pingitan)”. Islam mempunyai missi

mengarahkan ummat manusia dengan penuh kesungguhan, terutama kaum wanitanya, kepada apa yang baik bagi dirinya, tanpa merugikan haknya, tanpa menghinakan dirinya.

Tahukah anda, sudah sejauh mana perhatian Islam terhadap kaum wanita?

Ia telah membimbingnya menciptakan kondisi yang menjamin kebahagiaan hidup berkeluarga, bagaimana memenuhi ketenangan dan ketenteramannya? Bagaimana ia mengamati segi-segi yang bisa memenuhi selera rasanya, penciumannya, pendengarannya, dan penglihatannya, sehingga tidak ditemukan dari padanya selain kelembutan, bau-bauan yang mewangi, penglihatan yang menarik hati, dan makanan yang memenuhi selera??

Dengarkanlah bagaimana Umar bin Kahtab ra. Menunjukkan cara memasak masakan yang enak dan lezat kepada kaum wanita, ujarnya “ Janganlah kalian tuangkan tepung ke dalam air samapai air itu mendidih benar, kemudian taburkan sedikit demi sedikit, dan diaduk dengan sodet supaya merata, tidak menggelintir dan lezat rasanya “. **(Thabaqat Ibnu Sa’ad).**

Musuh-musuh Islam masih saja nyerocos mengatakan bahwa wanita islam tidak punya kebebasan memilih kawan hidupnya sendiri, dan bahwa mereka dipaksa kawin dengan laki-laki pilihan keluarganya.

Ini bukan ajaran Islam. Islam memberikan kebebasan memilih dan menentukan pilihan : menerima atau menolak.

Sekadar contoh, sudah sampai sejauh mana Islam memberikan hak menentuka pilihan, bahkan menetapkan syarat kepada pihak calon suami sesuai dengan yang diinginkan, disamping hak menerima dan menolak itu dalam praktik.

Umar bin Khattab ra. pernah meminang “ Atikah binti Zaid Al-Qurasyiyah, lalu Atikah mensyaratkan kepada Umar untuk tidak akan melarangnya pergi ke masjid dan tidak akan bersikap kasar serta buruk kepadanya. Ternyata syarat itu diterima dengan baik.

Kalau ada beberapa orang calon suami yang datang meminangnya, maka dia sendirilah yang berhak menentukan pilihanya.

Pada suatu waktu Ummu Abban binti Utbah kedatangan empat orang pelamar : Umar bin Khattab, Ali bin Abi Talib, Az-Zubair dan Thalhah, ternyata pilihan Ummu Abban jatuh pada Thalhah.

Bagaimana pendapat anda? Salah seorang peminang adalah khalifah atau presiden kaum muslimin, ternyata ia ditolaknya dan wanita tersebut lebih senang memilih rakyat jelata. Di sini tidak ada paksaan, tidak ada tondakan kekerasan, dan juga tidak ada rasa marah dan balas dendam. Apakah di luar sana masih ada kebebasan lainnya dalam menentukan kawan hidup?

Laki-laki sebagai Pemimpin

Allah Ta’ala telah menetapkan kedudukan wanita dalam masyarakat Islam dengan suatu kedudukan yang tidak bisa diragukan dan diubah-ubah.

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَتَّبْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا تَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي
 أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَيُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا
 إِصْلَاحًا ۚ وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

228. Dan isteri-isteri Yang diceraikan itu hendaklah menunggu Dengan menahan diri mereka (dari berkahwin) selama tiga kali suci (dari haid). dan tidaklah halal bagi mereka menyembunyikan (tidak memberitahu tentang) anak Yang dijadikan oleh Allah Dalam kandungan rahim mereka, jika betul mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suami mereka berhak mengambil kembali (rujuk akan) isteri-isteri itu Dalam masa idah mereka jika suami-suami bertujuan hendak berdamai. dan isteri-isteri itu mempunyai hak Yang sama seperti kewajiban Yang ditanggung oleh mereka (terhadap suami) Dengan cara Yang sepatutnya (dan tidak dilarang oleh syarak); Dalam pada itu orang-orang lelaki (suami-suami itu) mempunyai satu darjat kelebihan atas orang-orang perempuan (isterinya). dan (ingatlah), Allah Maha Kuasa, lagi Maha Bijaksana. (2: 228)

Menurut hemat saya. Tingkatan itu diberikan hanyalah kelebihan kewajibannya di bidang pemberian nafkah, pembimbingan, perlindungan, dan untuk memusatkan tanggungjawab pengawasan. Sungguhpun begitu, Islam melarang suami bertindak sewenang-wenang mengekang kebebasan isteri dan menyakitkan hatinya.

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ ۚ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ
 حَمِلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۗ وَأَمْرُهُمْ
 بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فِستَرْضِعْ لَهُ ۗ أُخْرَىٰ ﴿٦﴾

6. Tempatkanlah isteri-isteri (yang menjalani idahnya) itu di tempat kediaman kamu sesuai Dengan kemampuan kamu; dan janganlah kamu adakan sesuatu Yang menyakiti mereka (di tempat tinggal itu) Dengan tujuan hendak menyusahkan kedudukan mereka (supaya mereka keluar meninggalkan tempat itu). dan jika mereka berkeadaan sedang mengandung, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sehingga mereka melahirkan anak Yang dikandungnya; kemudian jika mereka menyusukan anak untuk kamu, maka berikanlah kepada mereka upahnya; dan berundinglah di antara kamu (dalam hal menyusunya) Dengan cara Yang baik. dan (sebaliknya) jika kamu (dari kedua pihak) mengalami kesulitan, maka bolehlah perempuan lain menyusukannya. (At-thalaq: 6)

Jelaslah bahwa wanita Islam memiliki hak mutlak dalam menyatakan pilihan calon suami yang disetujui dan ditolaknya. Yakni dia juga tidak dilarang melihat dan bersepeham dengan tunangannya dalam batas-batas tertentu, untuk menjamin kehidupan keluarga yang bahagia dan harmonis.

Abu thalhah Al-Anshari (seorang musyrik) memingang seorang muslimah bernama Ummu Salim binti Malhan. Ummu Salim tidak segan-segan menyatakan pendapatnya, katanya: “ saya terus terang menerima baik pinanganmu. Tapi engkau seorang kafir, sedangkan aku seorang muslimah. Kalau kau masuk islam, maka islam mu

itulah mas kawinku, dan aku tidak mau meminta yang lebih dari itu...” maka ia pun masuk islam dan hidup rukun.

Makhluk manusia beraneka rupa, ada yang berakhlak lurus dan ada pula yang berakhlak bengkok atau sakit. Masing-masing mempunyai cara bergaul dan etika pergaulan sendiri, karena itulah Allah menyatakan dengan tegas dan firman-Nya.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ.....(1)

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ.....(2)

وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ.....(3)

34. Kaum lelaki itu adalah pemimpin dan pengawal Yang bertanggungjawab terhadap kaum perempuan, oleh kerana Allah telah melebihkan orang-orang lelaki (dengan beberapa keistimewaan) atas orang-orang perempuan, dan juga kerana orang-orang lelaki telah membelanjakan (memberi nafkah) sebahagian dari harta mereka. maka perempuan-perempuan Yang soleh itu ialah Yang taat (kepada Allah dan suaminya), dan Yang memelihara (kehormatan dirinya dan apa jua Yang wajib dipelihara) ketika suami tidak hadir bersama, Dengan pemuliharaan Allah dan pertolonganNya. dan perempuan-perempuan Yang kamu bimbang melakukan perbuatan derhaka (nusyuz) hendaklah kamu menasihati mereka, dan (jika mereka berdegil) pulaukanlah mereka di tempat tidur, dan (kalau juga mereka masih degil) pukul mereka (dengan pukulan ringan Yang bertujuan mengajarnya). kemudian jika mereka taat kepada kamu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha tinggi, lagi Maha besar.

Sambungan (1): Di satu sisi seorang laki-laki pemikul beban jihad, tetapi ia juga pencari nafkah dan pelindung kehormatan bagi isterinya.

Sambungan (2): Jelas wanita semacam itu tidak boleh disentuh oleh tangan atau lidah kotor.

Sambungan (3): Nah, di sinilah musuh-musuh Islam merasa dapat kesempatan baik untuk menyerang Islam!! Apa sebutan yang tepat bagi laki-laki yang dibolehkan memukul isterinya? Apakah ini bukan suatu tanda kebuasan islam?

Kalau saja mereka adil, menginginkan kebenaran demi kebenaran, tentulah mereka mengetahui bahwa “pukulan” tersebut bisa dilakukan dengan menggunakan rumbai-rumbai pakaian dan semacamnya, dan menghindari pukulan pada wajah. Dan saya yakin itu bukan pukulan hakiki, meskipun Al-Qur’an menggunakan istilah pukulan.

Ternyata dalam praktik, kita bisa meneladani tindak-tanduk Rasulullah Saw. bersama isteri-isterinya, Ummahatul Mukminin radhiallahu’anhum ajma’in. Meski pun mereka banyak yang menyudutkan dan menyulitkan beliau, Rasulullah sallallahu’alaihi wa sallama tidak berbuat apa-apa selain pergi meninggalkan mereka (dari tempat tidurnya) atau pergi ber’i’tikaf di masjid. Hanya itulah, itulah sejarahnya.

Salah seorang muslim datang mengeluh kepada Nabi Saw, tentang ketajaman dan kejerokan mulut isterinya, maka jawabnya singkat “kalau begitu ceraikanlah”

Maka orang itu berkata keberatan “saya mempunyai anak daripadanya, dan ia bagiku merupakan teman hidup”.

Maka bimbingan Nabi Saw. kepadanya lagi: “nasihatilah dia! Kalau hati nuraninya baik, dia akan melakukan apa yang engkau perintahkan”. Di sini beliau tidak menyuruhnya menukuli isterinya.

Lama-kelamaan sesudah nusyuz atau pembangkangan makin membudaya dikalangan wanita dan banyak laporan yang disampaikan kepada Nabi Saw., bahwa wanita sudah semakin rosak, maka sabda Nabi memberikan tuntutanya: “pukullah mereka, dan tidak memukul mereka melainkan orang yang paling jahat diantara kalian!”

Jelaslah, semua orang Islam tahu benar bahwa Rasulullah Saw. tidak pernah memukul salah seorang isteri-isteri beliau, karena beliau menempatkan laki-laki yang memukul isterinya sebagai suami yang paling jahat. Dengan demikian, masih adakah seorang suami muslim yang sihat lahir batinya, yang akan memukul isterinya dengan kosekwensi mendapatkan gelar “paling jahat”?

Sudah cukupkah keterangan ini, wahai musuh-musuh Islam? Atau dalam hati kalian masih ada kuman-kuman penyakitnya?

Wanita dalam Islam terjamin kemuliaanya, terjamin hak-haknya kebebasannya pun utuh dan sempurna.

Mereka yang tercari-cari keburukan keadaan kaum wanita dalam pangkuan Islam, ternyata salah alamat. Dan mereka menyadari bahwa merekalah pemilik saham terbesar dalam penghancuran wanita Barat dan semua erti kemuliaan kemanusiaan, dengan cara menaburkan cinta dan menggauli wanita peliharaan, dan memperdagangkan kehormatan baik wanita kulit putih maupun kulit berwarna. Alangkah hina dan na’asnya kehidupan mereka itu?

Mereka tidak menemukan cacat dan cela pada bunga mawar, lalu mereka berkata: “wahai, merah kedua pipimu!!”

Persamaan

Apakah tidak cukup sebagai bukti keutamaan bagi wanita dalam Islam, bahwa manusia pertama yang masuk Islam adalah seorang wanita, iaitu Sayidatina Khadijah binti Khuwailid? Masih adakah kehormatan lebih dari dalam mengangkat dan memuliakan kehormatan kaum wanita?

Rasulullah Saw. menyamakan antara wanita dan pria dalam hal pembahagian kasih sayang dan perwalian. Beliau mengunjungi sahabat laki-laki yang sakit, dah tentu tidak ketinggalan beliau juga mengunjungi wanita yang menderita sakit. Andaikan ada perbezaan, tentulah beliau Saw. hanya akan mengunjungi orang laki-laki saja. Namun beliau melihat semuanya dengan penghargaan dan rasa kasih sayang yang sama.

Menurut sebuah riwayat, Rasulullah Saw. pergi mengunjungi seorang wanita Anshariah yang sedang menderita sakit. Beliau menanyainya “bagaimana keadaanmu?”

Dia menjawab: “ baik, panasnya sudah berkurang?”

Beliau bersabda pula membesarkan hatinya: “ Sabarlah! Penyakit itu membersihkan kotoran pada manusia seperti halnya api menghilangkan kotoran pada besi.” **(Asadul Ghabah jilid 7 halaman 345)**

Tegasnya, kaum wanita dalam Islam bukan sekadar bahan hiburan, namun ia merupakan sasaran perhatian, hingga ia dikunjungi bila sakit seperti halnya seorang laki-laki. Kaum wanita di mata Rasulullah Saw. memiliki tempat terhormat dan penghargaan seperti halnya pada kaum pria.

Dalam pergaulan sehari-hari, kaum wanita diperlakukan sama dengan kaum pria, supaya tidak merasa dibeda-bedakan atau dinilai lebih rendah dalam pergaulan Islam.

Pasal suatu ketika Rasulullah Saw. memberikan gamisnya supaya dijadikan kain kafan bagi jenazah Fathimah binti Asad, dan beliau pun duduk disamping kuburnya sambil mendoakanya.

Para sahabat bertanya: “nampaknya kami tidak pernah melihat baginda melakukan kepada orang lain, seperti yang dilakukan kepada almarhumah??!

Beliau menjawab: “Tidak seorang pun sesudah Abu Thalib, yang lebih baik kepadaku dari padanya. Aku memakaikan gamisku untuk kafannya supaya dikenakan sebagai salah sebuah perhiasan syurga, dan aku duduk berdoa di kuburnya memohonkan diringankan siksa di kuburnya”. (**Asadul Ghabah jilid 7, hal. 127**).

Nah, kini anda tahu bagaimana Rasulullah Saw. melakukan sesuatu kepada seorang wanita Muslimah yang tidak pernah beliau lakukan terhadap seorang laki-laki pun.

Dengan bukti demikian, masih kurangkah nilai wanita dalam Islam, kedudukannya di abaikan dan tidak diperhatikan? Itulah penerapan praktis dalam Islam terhadap wanita, dan sekaligus merupakan pengakuan atas kedudukannya dalam masyarakat Islam.

Lantas, kepada siapa pula kau bacakan mazmurmu itu, hai Daud?

Wahai, kaum wanita Muslimah!!

Kalian bukan barang taruhan dan bukan barang yang diabaikan, seperti yang dikehendaki oleh musuh-musuh Islam, untuk memburuk-burukan kedudukan wanita dalam agama suci ini.

Dalam suasana gembira dan lebaran, kaum wanita ikut serta bersama kaum pria merayakan hari-hari itu. Perhatiannya tidak hanya ditujukan kepada kaum laki-laki. Rasulullah Saw. sangat teliti perhatiannya terhadap kedudukan kaum wanita dalam masyarakat Islam. Sebuah unsur pelengkap kegembiraan dan kesenangan bagi isteri, lalu beliau memerintahkan kepada Ali bin Abu Thalib karamallahu wajhahu untuk mengumumkan bahwa pada hari-hari seperti itu dianjurkan bersenang-senang, makan, minum, dan bertunangan.

Begitulah perhatian Rasulullah Saw. kepada kaum wanita, terutama dalam suasana gembira seperti itu.

Sebuah Tauladan

Semua sahabat Rasulullah Saw. tahu bagaimana lemah-lembutnya Rasulullah di rumahnya terhadap semua isterinya. Beliau meringankan tugas rumah seperti menyapu, menisik pakaian, kadang-kadang ikut membuat tepung dan lain-lain pekerjaan rumah. Kalau di rumahnya agak sibuk, dan kebetulan di sana terdapat beberapa isterinya, maka beliau membahagi-bahagikan pekerjaan yang ada kepada mereka, supaya jangan timbul keretakan karenanya.

Kebajikan seperti itu ditauladani oleh para sahabatnya. Bahkan Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhahu pernah berkata kepada ibunya Fatimah binti Assad, katanya: “saya sudah membahagi pekerjaan, Fatimah binti Rasulullah Saw. mengambil air dan pergi mengurus semua keperluan rumah, sedang ibu di dalam rumah mengurus pembuatan tepung dan roti”.

Makhluk Mulia

Wanita Islam dalam rumahnya bebas menerima dan menolak siapa saja sesuai dengan kata hatinya. Kamahumannya bebas, tidak boleh dipaksakan. Ia pun memiliki hak yang sama dalam menerima dan menolak siapa yang dikehendaki. Oleh itu dalam hal ini pria Muslim dianjurkan menghormati perasaannya. Dengan demikian, seimbang dan adillah kita, tidak ada pemaksaan dan penyulitan, semua berjalan dengan penuh tenggang rasa dan saling memahami. Dan hanya dengan jalan ini, kehidupan rumah tangga akan stabil dan harmonis.

Sikap sedemikian merupakan ketauladanan Islami, untuk menunjukkan bahwa wanita itu suatu makhluk mulia, memiliki hak-hak sebesar tanggungjawab yang disandangnya.

Keserasian Perasaan

Sesudah Rasulullah Saw. meninggal dunia, terjadi peristiwa antara Sayidatina Fatimah binti Rasulullah dengan Abu Bakar ra. Pada suatu hari Khalifah Abu Bakar ra. datang hendak menjumpai Sayidatina Fatimah, akan tetapi oleh suaminya, Sayidatina Ali bin Abu Thalib tidak diperkenankan masuk ke dalam rumahnya, sebelum mendapat izin dari isterinya, bersedia menerimanya atau tidak. Ali bin Abu Thalib menemui isterinya saraya berkata: “ Di luar pintu ada khalifah Abu Bakar datang ingin menemuimu, kalau engkau mahu menerimanya saya akan mempersilakan masuk?”

Maka jawab isterinya: “ Kalau yang demikian lebih menggembiranya Kakanda, persilakan dia masuk!”

Maka Ali bin Abu Thalib pun mempersilakan Khalifah Abu Bakar masuk menemui isterinya.

Apakah pernah anda membayangkan alangkah keserasian perasaan antara kedua suami-isteri muslim yang menghayati ajaran agamanya. Si suami tidak mengizinkan masuk ke rumah menemui isterinya, meskipun ia seorang amirul mukminin, seorang kepala negara Islam, sebelum ia mengetahui pendapat dan fikiran isterinya, apakah ia senang menerima atau tidak! Si isteri dalam waktu yang sama menyerahkan hal itu kepada apa yang senang atau tidak! Baru setelah pertemuan pendapat dan fikiran keduanya, kunjungan Khalifah berhasil direalisasikan.

Sang suami tidak memaksakan pendapatnya kepada isterinya, dan sang isteri tidak memberatkan perasaan dan hati nurani suaminya, apa yang baik menurut hemat suaminya, tentu baik juga baginya. Apakah sesudah demikian masih saja ada orang yang mengatakan bahwa kedudukan wanita/ isteri dalam Islam kurang mendapat tempat terhormat?!?!

Ketinggian Kedudukan

Sungguh secara syari'at wanita Islam tidak harus mengabdikan diri pada suaminya. Kalau ia melakukan demikian, itu suatu kebajikan baginya, bukan suatu keterpaksaan, seperti halnya diungkapkan dalam ijma', dan untuk memaksakannya tidak dapat diterima!

Tunggu dulu saudaraku sesama Muslim! Jangan terburu-buru menjawab karena kaget dengan berita itu, atau mungkin anda tidak mempercayainya, terserahlah. Nemun begitulah Islammu, yang oleh persekongkolan orang-orang jahat hendak dipisah dari anda. Kalau sudah jadi kerenggangan antara anda dengan ajaran Islam anda, maka anda sudah menjadi makanan empuk yang mudah ditelan oleh musuh-musuh Islam itu.

Saya tidak akan membiarkan anda dalam kebingungan dan keraguan, dan saya akan menampilkan sebuah bukti tentang ketidakharusannya seorang isteri mengabdikan diri kepada suaminya. Bacalah shahih Muslim, jilid 5 halaman 627 cetakan Darus Sya'ab, anda akan melihat dalilnya dengan jelas dan gamblang disana. Saya yakin anda tentu tidak ragu-ragu dengan sahih Muslim, salah sebuah sahih yang diakui oleh jumbuh. Itulah hak mu, wahai saudariku kaum wanita. Dalam islam ketinggian kedudukan mu tetap terpelihara.

Kelakar Sehat

Wanita muslimah bukan benda mati bermesin di rumah tangganya, yang bergerak sesuai dengan tudingnan telunjuk suami kejamnya, dan berhenti sesuai dengan isyaratnya juga. Di rumahnya ia tidak beku, dengan muka berkerut, tidak bisa tertawa dan bahkan tersenyum pun juga tak mampu. Sementara itu di depan suaminya selalu tampak keruh dan bermuka masam. Akan tetapi ia senantiasa berwajah cerah dan riang gembira. Suka tersenyum, senang tertawa dan bercanda dengan kelakar yang sihat, memberikan rasa senang dan tenang kepada suaminya untuk tetap tinggal didekatnya, dengan menabur suasana mawaddatan wa rahmat, kasih sayang ke dalam hati seluruh penghuni rumahnya.

Sayidatina Saudah binti Zam'ah, seorang janda dan isteri pertama Nabi Saw. sesudah Sayidatina Khadijah ra, terkenal isteri periang yang sering menggembirakan hati Nabi dengan kelakarnya yang sihat. Pada suatu hari ia berkelakar, katanya: "semalam aku bersolat dibelakang mu. Kemudian engkau rukuk lama sekali, sehingga aku terpaksa memegami hidungku, takut menguncurkan darah...."

Nabi Saw. tertawa mendengar kelakar isteri tercintanya itu. Begitulah selalu Sayidatina Saudah menghibur suaminya tersayang. (**At-Thabaqat jilid 8 halaman 37**)

Kebebasan Sempurna

Berkat pemeliharaan dan kedudukannya dalam Islam kaum wanita itu bisa bersikap dengan bebas, hidup serumah dengan orang yang dikehendaki, dan tidak bisa dipaksa hidup bersama orang yang tidak disukainya.

Orang-orang yang benci Islam berpendapat bahawa selagi suami mempunyai hak untuk menceraikan isteri, berarti wanita muslimah itu tinggal di harem, dipaksa hidup dalam rumah keluarga, senang atau tidak senang, bahagia atau sengsara, harus tunduk dan patuh kepada titah suami.

Tuduhan ini tidak bisa diterima sama sekali. Wanita muslimah memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari suaminya. Kalau hak perlindungan ini tidak bisa diperolehnya, kalau dirinya merasa diabaikan, kalau hubungan “mu’asyarah bil ma’ruf”, pergaulan atau hubungan baik antara keduanya tidak tercapai, ia berhak menuntut perceraian.

Ini bukan sekadar teori-teori filsafat, terus terang kami bela Islam dengan senjata itu. Akan tetapi kalau anda masih berasa ragu, akan kami ungkapkan suatu fakta nyata yang dapat di inderakan.

Ibnu Umar berkata: “Khal saya, Qudamah bin Mazh’un meniggal dunia, dan berwasiat kepada saudaranya Utsman bin Mazh’un. Kemudian Al-Mughirah bin Syu’bah masuk menemui bekas isterinya dengan menyodorkan wang dan mengungkapkan maksudnya iaitu ingin kahwin dengan putrinya, puteri khal saya itu. Ternyata fikiran putertinya sependapat dengan fikiran ibunya.

Berita itu segera sampai ke telinga Rasulullah Saw., maka Rasulullah Saw. memanggil Utsman bin Mazh’un dan menanyakan peristiwa tersebut. Maka jawab Utsman: “ Ya Rasulullah, ia puteriku saudaraku, dan aku tidak bisa berbuat lain kecuali yang diwasiatkan saudaraku al-marhum baginya!”

Maka sabda Rasulullah Saw. : “Lepaskanlah ia menentukan pilihan hatinya, karena ia lebih berhak atas dirinya,” lalu ia dipisahkan dari saya (Ibnu Umar) dan dikahwinkan dengan Al-Mughirah bin Syu’bah (**Asadul Ghabah jilid 4 hal. 394**)

Kerja Wanita

Ada tiga kelompok pendapat dari para cendekiawan dalam menanggapi boleh tidaknya wanita bekerja. Kelompok pertama membolehkan wanita bekerja tanpa syarat dan ikatan, kelompok kedua tidak membolehkan, dan kelompok ketiga mengambil jalan tengah iaitu mengizinkan wanita bekerja dengan syarat-syarat tertentu. Kiranya pendapat kelompok ketiga inilah yang lebih dekat dengan ajaran Islam. Karena dalam Islam memang tidak ada larangan bagi wanita untuk menjadi dokter, guru sekolah, tokoh masyarakat, perawat, peneliti dalam berbagai ilmu, penulis dan penjahit! Walhasil Islam tidak pernah melarang wanita mengerjakan pekerjaannya asal sesuai dengan kodrat kewanitaannya, sesuai dengan kodrat biologis dan mentalnya.

Malah Rasulullah Saw. menganjurkan kaum wanita supaya berkarya, sabdanya: “Sebaik-baik canda seorang mukminah di rumahnya adalah bertenun” (**Asadul Ghabah jilid 1 hal. 241**)

Wanita dalam Islam bukan sebagai penganggur dan tahanan rumah, akan tetapi ia sebagai ratu dan pengatur rumah serta anak-anaknya. Dalam Islam candanya dianjurkan bermanfaat dan produktif, sehingga menjadi tanggung jawab negara untuk mengarahkannya dan memberikan penghargaan yang layak sesuai dengan yang dihasilkan.

Dalam sejarah ada isteri seorang amir yang merasa tidak pantas menganggur dan bermalas-malasan, walau ia memiliki banyak pembantu, ia tetap bekerja. Kalau tidak untuk kepentingannya sendiri, ia berikan kepada yang lain sebagai sedekah. Tentu sedekahnya lebih bernilai, karena hasil jerih payahnya sendiri bukan hasil pemberian suaminya.

Dibawakan oleh Abdullah Al-Quraisy: “Saya pernah masuk menemui Hindun binti Al-Mulhab bin Ali Shufrah, isteri Al-Hajjaj, ditangannya ia memegang alat tenun. Saya bertanya kepadanya apakah ia bertenun, sedang ia isteri seorang amir?”

Maka ia berkata: Ayahku pernah berkata, lengkapnya: Saya pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda bahwa “Orang yang paling kuat di antara kamu ialah orang yang paling besar pahalanya”.

Dengan demikian mereka bukan penghuni harem dan bukan terbius ubat tidur, seperti yang dituduh musuh-musuh Islam.

Islam tidak pernah melihat dan menilai kaum wanita sebagai anggota masyarakat dengan hak dan tanggungjawab lebih rendah dari kaum pria. Juga ia tidak pernah menilainya sebagai pemuas seks laki-laki. Bahkan dalam menganjurkan orang menikah, Islam mendasarkan dorongannya itu kepada upaya melanjutkan keturunan, bukan untuk memuaskan hawa nafsu. Dengan demikian meningkatlah kedudukan wanita muslimah ke peringkat yang belum pernah dicapai oleh masyarakat lainnya.

Tidak Ada Paksaan Bagi Wanita

Dalam Islam tidak ada paksaan bagi wanita untuk menanggung hidup sengsara bersama-sama laki-laki yang tidak mampu memberikan nafkah walau dalam batas minimal. Namun kalau ia menerimanya, itu merupakan suatu kebajikan dan keluhuran akhlak daripadanya. Dan kalau ia menolak, suaminya tidak punya sedikit hak pun untuk memaksanya. Karena kaedah Al-Quran sudah menetapkan bahwa Allah tidak memaksa kepada manusia lebih dari sekadar kekuatannya. Kalau hal ini diabaikan, umat Islam akan terkena fitnah.

Allah Ta’ala pun memerintahkan kepada Rasulullah Saw. untuk memberikan kebebasan memilih kepada isterinya antara bergelimang dalam kehidupan mewah tetapi diceraikan Rasulullah dengan baik, atau menerima dengan ikhlas kehidupan sederhana, cara Rasulullah Saw. suatu kehidupan yang bagi kita lebih tepat dikatakan sebagai “persekot” dari kenikmatan hidup akhirat. Ternyata mereka – sesuai dengan kedudukannya sebagai ummahatul mukminin dan isteri-isteri makhluk terbaik Allah – menerima baik hidup sederhana.

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِن كُنْتُمْ تُرَدْنَ أَلْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ
وَأُسْرِحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٢٨﴾ وَإِن كُنْتُمْ تُرَدْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالِدَارَ الْأَخْرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ
أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

28. Wahai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu: "Sekiranya kamu semua mahukan kehidupan dunia (yang mewah) dan perhiasannya (yang indah), maka marilah supaya Aku berikan kepada kamu pemberian Mut'ah (sagu hati), dan Aku lepaskan kamu Dengan cara Yang sebaik-baiknya.

29. "Dan sekiranya kamu semua mahukan (keredaan) Allah dan RasulNya serta (Nikmat kemewahan) di negeri akhirat maka Sesungguhnya Allah menyediakan bagi orang-orang Yang berbuat baik di antara kamu: pahala Yang besar". (33:28-29)

Kemerdekaan Menyatakan Pendapat

Suatu waktu wanita muslimah memperbincangkan segala sesuatu dengan Rasulullah Saw., sampai beliau mengalami sedikit kesulitan dalam menjelaskannya, lalu sabdanya kepada isterinya: “Jelaskan kepadanya, Aisyah!”, dan sehubungan dengan masalah ini, terlontarlah sabda beliau yang sangat terkenal:

“Allah akan merahmati wanita anshar, meraka tidak malu-malu lagi mempelajari ilmu agama”.

Pada suatu hari Rasulullah membawa wanita Islam dalam suatu masalah yang harus mereka hindari. Di antara yang hadir pada waktu itu adalah Hindun binti Utbah, isteri Abu Sofyan bin Harb. Ketika Hindun mendengar ucapan Rasulullah tentang apa-apa yang mesti dihindar.

Umar Tilmisani